



PERAN KADER POSYANDU DALAM MENGEMBANGKAN RESILIENSI ORANGTUA YANG MENYANDANG ANAK STUNTING

Atiah¹, Moh. Fikri Tanzil Mutaqin², Inten Risna³

^{1,2,3}Universitas Bina Bangsa

Email: Gilangatiah@gmail.com¹, tanzilmutaqin@binabangsa.ac.id², inten.risna@binabangsa.ac.id³

ABSTRACT

Stunting is still a serious public health challenge in Indonesia, with a prevalence reaching 30.8% in children under five according to Riskesdas 2018. In Baros District, the prevalence of stunting will reach 28.5% in 2023. This research aims to examine the role of Posyandu cadres in developing people's resilience parents who have stunted children in Baros District, considering their role is not yet optimal in the psychosocial aspects of parents. Using a qualitative descriptive approach with data collection techniques through interviews, observation and documentation, this research analyzes data through the stages of collection, reduction, presentation and drawing conclusions. The research results show that Posyandu cadres play an important role in developing parental resilience through strengthening belief systems, supporting organizational patterns, and facilitating communication processes. A holistic approach that integrates physical and psychosocial aspects has proven effective in treating stunting. In conclusion, the role of Posyandu cadres is very important in supporting families with stunted children, and ongoing efforts are needed to strengthen their capacity and integrate a holistic approach in stunting management programs. This research contributes to the development of effective intervention strategies to improve the quality of life of families with stunted children and supports efforts to reduce the prevalence of stunting.

Keywords: *Stunting; Posyandu cadres; Parental resilience; Holistic approach; Capacity development*

ABSTRAK

Stunting masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat yang serius di Indonesia, dengan prevalensi mencapai 30,8% pada balita menurut Riskesdas 2018. Di Kecamatan Baros, prevalensi stunting mencapai 28,5% pada tahun 2023. Penelitian ini bertujuan mengkaji peran kader Posyandu dalam mengembangkan resiliensi orang tua yang memiliki anak stunting di Kecamatan Baros, mengingat peran mereka yang belum optimal dalam aspek psikososial orang tua. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini menganalisis data melalui tahapan pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kader Posyandu berperan penting dalam mengembangkan resiliensi orang tua melalui penguatan sistem keyakinan, dukungan pola organisasi, dan fasilitasi proses komunikasi. Pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek fisik dan psikososial terbukti efektif dalam penanganan stunting. Kesimpulannya, peran kader Posyandu sangat penting dalam mendukung keluarga yang memiliki anak stunting, dan diperlukan upaya berkelanjutan untuk memperkuat kapasitas mereka serta mengintegrasikan pendekatan holistik dalam program penanganan stunting. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan strategi intervensi yang efektif untuk meningkatkan kualitas hidup keluarga dengan anak stunting dan mendukung upaya penurunan prevalensi stunting.

Kata kunci: Stunting; Kader Posyandu; Resiliensi orang tua; Pendekatan holistik; Pengembangan kapasitas.

PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat yang serius di Indonesia. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan prevalensi stunting pada balita mencapai 30,8%. Angka ini masih jauh dari target WHO yaitu di bawah 20%. Stunting tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga berpotensi menghambat perkembangan kognitif dan produktivitas di masa depan (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Stunting tidak hanya mempengaruhi pertumbuhan fisik anak tetapi juga berdampak pada perkembangan kognitif dan kemampuan belajar anak, yang dapat mempengaruhi produktivitas mereka di masa depan (Arifuddin et al., 2023). Peran kader Posyandu sangat penting dalam upaya mengatasi stunting. Posyandu, sebagai unit pelayanan kesehatan berbasis masyarakat, memanfaatkan kader-kader yang merupakan warga lokal untuk memberikan pelayanan kesehatan dasar dan penyuluhan kepada masyarakat. Kader Posyandu berperan dalam identifikasi dini, pemantauan, dan intervensi terkait kasus stunting (Rahmadi et al., 2023). Mereka juga berfungsi sebagai penghubung antara masyarakat dan fasilitas kesehatan yang lebih besar.

Orang tua memiliki peran krusial dalam pencegahan dan penanganan stunting (Pramudita et al., 2024). Namun, memiliki anak stunting dapat menjadi sumber stres dan beban psikologis bagi orang tua. Penelitian Kusumawati et al. (2015) menunjukkan bahwa ibu dengan anak stunting cenderung mengalami stres lebih tinggi dibandingkan ibu dengan anak normal. Kondisi ini dapat mempengaruhi pola asuh dan kemampuan orang tua dalam merawat anak secara optimal.

Dalam konteks ini, resiliensi orang tua menjadi faktor penting. Resiliensi adalah kemampuan untuk bertahan, beradaptasi, dan bangkit kembali dalam menghadapi kesulitan (Mir'atannisa et al, 2019). Posyandu, sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan masyarakat di tingkat akar rumput, memiliki potensi besar dalam mengembangkan resiliensi orang tua. Kader Posyandu, yang merupakan relawan dari masyarakat setempat, berada dalam posisi unik untuk memberikan dukungan sosial dan edukasi kepada orang tua (Isfironi & Gani, 2024). Penelitian Aridiyah et al. (2015) menunjukkan bahwa peran aktif kader Posyandu berkorelasi positif dengan perbaikan status gizi balita, termasuk penurunan risiko stunting.

Namun, di Kecamatan Baros, peran kader Posyandu dalam konteks pengembangan resiliensi orang tua masih belum optimal. Observasi awal dan wawancara dengan Kepala Puskesmas Baros mengungkapkan bahwa sebagian besar program Posyandu di kecamatan

ini masih berfokus pada aspek fisik seperti penimbangan dan pemberian makanan tambahan, sementara aspek psikososial orang tua kurang mendapat perhatian.

Meskipun kader Posyandu memainkan peran penting dalam upaya mengatasi stunting, sebagian besar intervensi yang dilakukan masih berfokus pada aspek fisik seperti penimbangan dan pemberian makanan tambahan. Aspek psikososial orang tua, terutama dalam pengembangan resiliensi, belum mendapatkan perhatian yang cukup. Ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengembangkan pendekatan yang lebih holistik yang mengintegrasikan intervensi gizi dengan pengembangan resiliensi orang tua.

Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu dalam memberikan dukungan psikososial kepada orang tua menjadi tantangan yang signifikan. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil kader yang pernah mendapatkan pelatihan terkait konseling psikososial. Ini menandakan adanya gap dalam pengembangan kapasitas kader yang perlu diatasi untuk mengoptimalkan peran mereka dalam membantu keluarga dengan anak stunting. Sementara banyak penelitian telah mengkaji peran kader Posyandu dan resiliensi orang tua secara terpisah, penelitian yang secara khusus mengembangkan model intervensi terpadu yang menggabungkan aspek gizi dan psikososial masih terbatas.

Hal ini menciptakan peluang untuk penelitian lebih lanjut yang dapat mengintegrasikan kedua aspek tersebut dalam intervensi yang dirancang untuk mengurangi prevalensi stunting secara efektif. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada wilayah tertentu di Indonesia, seperti Jawa Timur atau Jawa Barat. Ada kebutuhan untuk memahami bagaimana konteks lokal di Kecamatan Baros mempengaruhi peran kader Posyandu dan pengembangan resiliensi orang tua, sehingga intervensi dapat disesuaikan dengan kebutuhan spesifik komunitas ini.

Tantangan lain yang dihadapi di Kecamatan Baros adalah keterbatasan pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu dalam hal pengembangan resiliensi. Survei cepat yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten pada tahun 2022 menemukan bahwa hanya 25% kader Posyandu di Kecamatan Baros yang pernah mendapatkan pelatihan terkait konseling psikososial keluarga. Hal ini menggarisbawahi pentingnya peningkatan kapasitas kader dalam aspek-aspek non-fisik kesehatan keluarga.

Mengingat kompleksitas masalah stunting di Kecamatan Baros dan pentingnya aspek psikososial dalam penanganannya, diperlukan pendekatan yang lebih holistik dalam mengoptimalkan peran kader Posyandu.

KAJIAN TEORITIK

Stunting dan Dampaknya terhadap Orang Tua

Stunting didefinisikan sebagai kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis (WHO, 2018). Di Indonesia, stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan. Selain berdampak pada anak, stunting juga mempengaruhi kondisi psikososial orang tua. Stunting adalah kondisi kronis akibat kekurangan gizi yang menyebabkan anak memiliki tinggi badan yang jauh di bawah standar pertumbuhan yang ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) (Fauzatul Hidayati & Nurhayati, 2022). Kondisi ini biasanya disebabkan oleh kombinasi faktor seperti kurangnya asupan gizi yang memadai, infeksi berulang, serta praktik pengasuhan yang kurang optimal selama periode kritis pertumbuhan anak. Stunting berdampak pada perkembangan fisik dan kognitif anak, yang dapat mengakibatkan rendahnya kemampuan belajar, produktivitas yang berkurang, dan peningkatan risiko penyakit kronis di masa dewasa (Rumlah, 2022).

Lebih lanjut, studi oleh Rahmawati & Proverawati (2020) mengungkapkan bahwa orang tua anak stunting sering mengalami perasaan bersalah, cemas, dan kurang percaya diri dalam kemampuan mereka sebagai pengasuh. Kondisi ini dapat menciptakan lingkaran setan dimana stres orang tua berpotensi memperburuk kondisi anak, yang pada gilirannya meningkatkan stres orang tua.

Konsep Resiliensi Orang Tua

Resiliensi didefinisikan sebagai kemampuan untuk beradaptasi secara positif dalam menghadapi adversitas (Munawaroh et al, 2018). Dalam konteks orang tua dengan anak stunting, resiliensi menjadi faktor kunci dalam mengelola stres dan mempertahankan pengasuhan yang optimal. Resiliensi merujuk pada kemampuan individu untuk bertahan, beradaptasi, dan pulih dari stres atau kesulitan (Sitti Anggraini, 2023). Dalam konteks orang tua, resiliensi mencakup kemampuan mereka untuk mengatasi tantangan dan tekanan yang muncul dalam peran pengasuhan, khususnya ketika menghadapi kondisi yang berat seperti memiliki anak dengan masalah kesehatan kronis atau keterlambatan perkembangan (Sianipar, 2020).

Teori resiliensi berkembang dari penelitian pada anak-anak yang tumbuh dalam kondisi yang sangat menantang namun tetap mampu berfungsi dengan baik (Akmal & Arifa, 2023). Teori ini menekankan bahwa resiliensi bukanlah sifat bawaan melainkan hasil interaksi dinamis antara individu dan lingkungannya. Faktor-faktor yang mendukung

resiliensi termasuk karakteristik individu (seperti sifat kepribadian dan keterampilan coping), dukungan keluarga, dan sumber daya sosial (Mahendika et al, 2023).

Walsh (2016) mengidentifikasi tiga komponen utama resiliensi keluarga: sistem keyakinan, pola organisasi, dan proses komunikasi. Penelitian Rahma & Puspitawati (2020) menerapkan konsep ini pada keluarga dengan anak stunting di Indonesia, menemukan bahwa resiliensi keluarga berkorelasi positif dengan kualitas pengasuhan dan status gizi anak.

Peran Kader Posyandu dalam Sistem Kesehatan Masyarakat

Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) merupakan upaya kesehatan bersumberdaya masyarakat yang menjadi garda terdepan dalam pelayanan kesehatan dasar di Indonesia (Septy Zahrawi Kirana, 2023). Kader Posyandu, sebagai relawan dari masyarakat, memiliki peran strategis dalam menjembatani antara sistem kesehatan formal dan masyarakat (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Posyandu, atau Pos Pelayanan Terpadu, adalah salah satu bentuk layanan kesehatan berbasis masyarakat di Indonesia yang bertujuan untuk memberikan pelayanan kesehatan dasar kepada ibu dan anak (Juwita, 2020). Posyandu didirikan untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan, terutama di daerah-daerah terpencil (Tanya et al., 2019). Layanan yang diberikan meliputi imunisasi, pemantauan pertumbuhan anak, penyuluhan gizi, serta deteksi dini dan penanganan penyakit (Depkes RI, 2010).

Studi oleh Aridiyah et al. (2015) menunjukkan bahwa keaktifan kader Posyandu berkorelasi positif dengan perbaikan status gizi balita, termasuk penurunan risiko stunting. Namun, Sukandar et al. (2020) mengungkapkan bahwa fokus Posyandu masih didominasi oleh aspek fisik, sementara aspek psikososial kurang mendapat perhatian.

Kader Posyandu adalah tenaga relawan dari masyarakat setempat yang dilatih untuk melaksanakan berbagai tugas di Posyandu. Mereka memainkan peran kunci dalam operasional Posyandu, termasuk (Nur Imanah & Sukmawati, 2021):

- a. **Penyuluhan dan Edukasi:** Kader Posyandu memberikan edukasi kepada ibu-ibu tentang pentingnya gizi seimbang, perawatan kesehatan ibu dan anak, serta praktik pengasuhan yang baik. Edukasi ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai kesehatan dan pencegahan penyakit (Kusumawati & Syafiq, 2017).
- b. **Pemantauan Pertumbuhan dan Perkembangan Anak:** Kader Posyandu melakukan pemantauan rutin terhadap pertumbuhan anak, seperti pengukuran berat badan dan

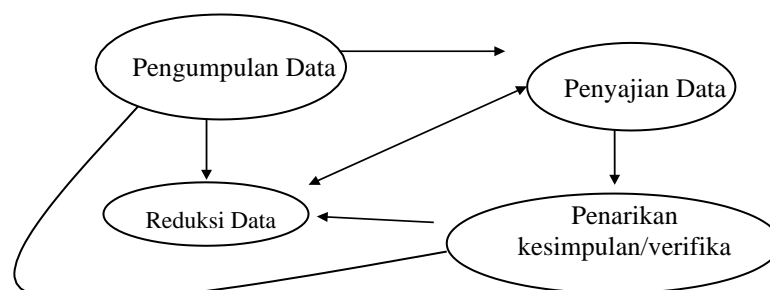
- tinggi badan. Pemantauan ini penting untuk mendeteksi dini masalah gizi seperti stunting, serta memberikan intervensi yang diperlukan (Notoatmodjo, 2012).
- c. Deteksi Dini dan Rujukan: Kader Posyandu dilatih untuk mengenali tanda-tanda awal penyakit dan kondisi kesehatan yang memerlukan perhatian lebih lanjut. Mereka juga bertugas merujuk kasus-kasus yang memerlukan penanganan medis ke fasilitas kesehatan yang lebih tinggi (Depkes RI, 2010).
 - d. Dukungan Emosional dan Sosial: Kader Posyandu memberikan dukungan emosional kepada ibu-ibu dan keluarga, membantu mereka mengatasi stres dan tantangan yang dihadapi dalam pengasuhan anak. Dukungan ini penting untuk membangun resiliensi keluarga dan komunitas (Werner, 2013)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya (Sugiyono, 2019). lokasi penelitian ini di Desa Sukamenak Kecamatan Baros, dengan waktu: april - juni 2023. Subjek data yang di peroleh pada penelitian ini berupa kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang di lakukan pada 6 kader posyandu, orang tua dan anak penyandang stunting yang dimana untuk mengetahui persepsi Peranan Kader Posyandu Dalam Mengembangkan Resiliensi Orang Tua Yang Menyandang Anak Stunting.

Teknik pengumpulan data peneliti ini yaitu menggunakan metode atau cara-cara yang didapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data dapat dilakukan dengan interview (wawancara), observasi (pengamatan), dokumentasi (dokumen) (Ghozali; 2016).

Gambar. Teknik Analisa Data



Sumber: Miles dan Huberman (2007: 15-20)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkapkan peran kader Posyandu dalam meningkatkan resiliensi orang tua yang memiliki anak *stunting* di Desa Sukamenak, Kecamatan Baros. Fokus penelitian terbagi ke dalam tiga komponen utama: penguatan sistem keyakinan, dukungan pola organisasi, dan fasilitasi proses komunikasi. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan 6 kader Posyandu, serta melalui observasi dan dokumentasi aktivitas Posyandu.

Peningkatan Kapasitas Posyandu

1) Penguatan Sistem Keyakinan

Kader Posyandu berperan penting dalam membantu orang tua membangun makna positif dan memperkuat harapan untuk masa depan anak-anak mereka. Melalui berbagai aktivitas, kader memberikan edukasi dan dukungan emosional yang membantu orang tua memahami bahwa *stunting* bisa diatasi dengan tindakan yang tepat.

- **Kader 1:** *"Kami selalu menekankan bahwa stunting dapat dicegah dan diatasi dengan asupan gizi yang baik dan perawatan yang tepat. Kami memberikan contoh-contoh kasus sukses untuk memberikan mereka harapan."*
- **Kader 2:** *"Orang tua sering kali merasa putus asa. Tugas kami adalah memberikan semangat dan memastikan mereka tidak merasa sendirian dalam menghadapi masalah ini."*



Gambar 1. Penyuluhan kader posyandu ke orang tua

Melalui sesi edukasi dan penyuluhan, kader Posyandu membantu orang tua untuk melihat masa depan dengan lebih optimis. Mereka memberikan informasi penting tentang nutrisi yang baik, kebersihan lingkungan, serta praktik-praktik kesehatan yang mendukung perkembangan anak.

2) Dukungan Pola Organisasi

Kader Posyandu juga memfasilitasi pembentukan jaringan dukungan sosial dan membantu keluarga mengakses sumber daya yang diperlukan. Kader bertindak sebagai

penghubung antara keluarga dan berbagai layanan kesehatan yang ada, baik di desa maupun di luar desa.

Hasil Wawancara:

- **Kader 3:** *"Kami membentuk kelompok dukungan bagi ibu-ibu yang memiliki anak stunting. Dalam kelompok ini, mereka bisa berbagi pengalaman dan saling memberi dukungan."*
- **Kader 4:** *"Kami sering mengarahkan orang tua ke layanan kesehatan lainnya jika diperlukan, seperti dokter spesialis anak atau ahli gizi."*

Jaringan dukungan sosial yang dibentuk oleh kader Posyandu memberikan rasa kebersamaan dan membantu orang tua merasa tidak sendirian dalam menghadapi masalah *stunting*. Kader juga mengadakan pertemuan rutin untuk mengevaluasi perkembangan anak-anak dan memberikan bimbingan lebih lanjut kepada orang tua.

3) Fasilitasi Proses Komunikasi

Kader Posyandu mendukung komunikasi efektif dan pemecahan masalah kolaboratif dalam keluarga. Mereka memberikan pelatihan kepada orang tua tentang cara berkomunikasi yang baik dengan anak-anak dan anggota keluarga lainnya. Ini termasuk mendengarkan dengan baik, memberikan dukungan emosional, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif.

Hasil Wawancara:

- **Kader 5:** *"Kami mengajarkan ibu-ibu cara berkomunikasi dengan suami dan anak-anak mereka. Komunikasi yang baik dalam keluarga sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang sehat bagi pertumbuhan anak."*
- **Kader 6:** *"Banyak masalah bisa diselesaikan dengan komunikasi yang baik. Kami memberikan pelatihan tentang cara-cara efektif untuk berkomunikasi dan menyelesaikan masalah."*



Gambar 2. Kader posyandu memberikan penyuluhan

Kader Posyandu memberikan contoh situasi nyata dan cara menghadapinya. Mereka mengajarkan teknik-teknik seperti "aktif mendengarkan" dan "berkomunikasi tanpa menyalahkan" yang membantu meningkatkan keharmonisan dalam keluarga.

Hasil temuan ini menegaskan pentingnya peran kader Posyandu dalam upaya penanganan *stunting* dan pengembangan resiliensi orang tua. Upaya-upaya yang dilakukan oleh kader Posyandu telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan dukungan emosional bagi orang tua, yang pada akhirnya berkontribusi pada perbaikan kesehatan dan kesejahteraan anak-anak di Desa Sukamenak. Dengan strategi yang tepat, kader Posyandu dapat terus berperan sebagai agen perubahan dalam masyarakat untuk menangani masalah kesehatan seperti *stunting* secara lebih efektif.

Fasilitasi Proses Komunikasi: Kader Posyandu mendukung komunikasi yang efektif dan pemecahan masalah kolaboratif dalam keluarga. Pelatihan tentang cara berkomunikasi yang baik membantu orang tua dan anggota keluarga lainnya menciptakan lingkungan yang mendukung bagi perkembangan anak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran kader Posyandu dalam mengembangkan resiliensi orang tua yang memiliki anak *stunting*. Fokus utama penelitian ini adalah peningkatan kapasitas kader Posyandu melalui tiga komponen utama: penguatan sistem keyakinan, dukungan pola organisasi, dan fasilitasi proses komunikasi. Selain itu, penelitian ini juga membahas strategi peningkatan resiliensi orang tua dan pendekatan holistik terhadap penanganan *stunting* yang mengintegrasikan aspek fisik dan psikososial. Berikut ini adalah ringkasan dari temuan dan pembahasan penelitian yang relevan.

1. Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu

a. Penguatan Sistem Keyakinan:

Kader Posyandu memainkan peran penting dalam membantu orang tua membangun makna positif dan memperkuat harapan untuk masa depan. Kader memberikan dukungan emosional, mengedukasi orang tua tentang pentingnya optimisme, dan membantu mereka melihat kemungkinan positif di masa depan. Penelitian menunjukkan bahwa memiliki keyakinan yang kuat dapat meningkatkan kemampuan orang tua dalam menghadapi tantangan, termasuk *stunting* pada anak mereka. Dengan memberikan contoh kasus sukses dan cerita inspiratif, kader Posyandu mampu membangun keyakinan positif orang tua, yang pada gilirannya mempengaruhi sikap dan tindakan mereka dalam merawat anak.

b. Dukungan Pola Organisasi:

Kader Posyandu juga berperan dalam memfasilitasi pembentukan jaringan dukungan sosial dan membantu keluarga mengakses sumber daya yang diperlukan. Jaringan dukungan ini meliputi akses ke layanan kesehatan, bantuan sosial, dan kelompok dukungan sesama orang tua. Dukungan sosial ini sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga dan memberikan bantuan praktis serta emosional (Berkman et al., 2000). Dengan membangun kemitraan dengan berbagai lembaga, kader Posyandu dapat memastikan bahwa keluarga mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan untuk mengatasi *stunting*.

c. Fasilitasi Proses Komunikasi:

Komunikasi efektif adalah kunci dalam pengasuhan anak dan penyelesaian masalah keluarga. Kader Posyandu mendukung komunikasi yang baik dengan mengadakan sesi diskusi dan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi orang tua. Komunikasi yang baik dalam keluarga dapat mengurangi stres dan meningkatkan dukungan emosional (Black et al., 2013). Melalui pelatihan ini, orang tua belajar cara berkomunikasi dengan lebih baik, yang membantu mereka bekerja sama dalam merawat anak dan mengatasi masalah yang muncul.

2. Strategi Peningkatan Resiliensi Orang Tua

Strategi peningkatan resiliensi orang tua bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengasuhan, yang pada akhirnya berkontribusi pada perbaikan status gizi anak dan pencegahan *stunting*. Kader Posyandu memberikan pelatihan dan dukungan untuk membantu orang tua mengembangkan keterampilan pengasuhan yang baik, seperti memberikan makanan bergizi, stimulasi perkembangan anak, dan mengelola stres. Penelitian menunjukkan bahwa kualitas pengasuhan yang baik berhubungan erat dengan perkembangan anak yang sehat dan pencegahan *stunting* (Grantham-McGregor et al., 2014).

Kader Posyandu memberikan pelatihan rutin yang berfokus pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan pengasuhan. Mereka mengajarkan orang tua tentang pentingnya pemberian nutrisi yang tepat, cara merangsang perkembangan anak, dan teknik pengelolaan stres. Dengan meningkatkan resiliensi orang tua, kader Posyandu membantu memastikan bahwa anak-anak mendapatkan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal.

3. Pendekatan Holistik terhadap Penanganan *Stunting*

Pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek fisik dan psikososial terbukti efektif dalam penanganan *stunting*. Aspek fisik mencakup pemberian nutrisi yang tepat,

pemantauan pertumbuhan, dan akses ke layanan kesehatan. Aspek psikososial mencakup dukungan emosional, edukasi pengasuhan, dan pembentukan jaringan dukungan sosial. Pendekatan ini memberikan dukungan yang komprehensif dan berkelanjutan kepada keluarga yang membutuhkan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa intervensi yang mengintegrasikan aspek fisik dan psikososial memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan intervensi yang hanya fokus pada salah satu aspek (Bhutta et al., 2013). Dengan pendekatan holistik, kader Posyandu dapat memberikan dukungan yang lebih komprehensif, membantu keluarga tidak hanya dalam hal nutrisi dan kesehatan fisik anak, tetapi juga dalam mengatasi stres dan tantangan emosional yang terkait dengan *stunting*.

Kader Posyandu memainkan peran penting dalam mengidentifikasi kebutuhan keluarga, memberikan dukungan yang sesuai, dan memastikan bahwa semua aspek kesehatan anak dan keluarga diperhatikan. Melalui pendekatan holistik ini, kader Posyandu dapat membantu keluarga mencapai kesejahteraan yang lebih baik dan mengurangi prevalensi *stunting* di masyarakat.

Penelitian ini menegaskan pentingnya peran kader Posyandu dalam mengembangkan resiliensi orang tua yang memiliki anak *stunting*. Dengan meningkatkan kapasitas kader melalui penguatan sistem keyakinan, dukungan pola organisasi, dan fasilitasi proses komunikasi, serta dengan menerapkan strategi peningkatan resiliensi orang tua dan pendekatan holistik terhadap penanganan *stunting*, kader Posyandu dapat memberikan dukungan yang komprehensif dan berkelanjutan kepada keluarga yang membutuhkan.

Pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek fisik dan psikososial sangat penting dalam penanganan *stunting*, karena memberikan dukungan yang lebih komprehensif dan efektif. Dukungan sosial dan emosional yang diberikan oleh kader Posyandu juga memainkan peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dan membantu mereka mengatasi tantangan yang terkait dengan *stunting*.

Penelitian ini sejalan dengan temuan-temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa intervensi berbasis komunitas dan dukungan psikososial memiliki dampak positif yang signifikan dalam penanganan *stunting* dan peningkatan kesejahteraan keluarga (Engle et al., 2011; Hoddinott et al., 2013). Oleh karena itu, upaya berkelanjutan untuk memperkuat kapasitas kader Posyandu dan mengintegrasikan pendekatan holistik dalam program penanganan *stunting* sangat penting untuk mencapai hasil yang optimal dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyoroti peran penting kader Posyandu dalam mengembangkan resiliensi orang tua yang memiliki anak *stunting* melalui peningkatan kapasitas mereka dalam tiga komponen utama: penguatan sistem keyakinan, dukungan pola organisasi, dan fasilitasi proses komunikasi. Selain itu, penelitian ini juga menekankan pentingnya strategi peningkatan resiliensi orang tua dan pendekatan holistik dalam penanganan *stunting* yang mengintegrasikan aspek fisik dan psikososial.

1. Penguatan Sistem Keyakinan: Kader Posyandu berhasil membantu orang tua membangun makna positif dan memperkuat harapan untuk masa depan. Dengan memberikan dukungan emosional, edukasi, dan contoh kasus sukses, kader Posyandu mampu membangun keyakinan positif orang tua. Hal ini sangat penting dalam meningkatkan sikap dan tindakan orang tua dalam merawat anak mereka yang mengalami *stunting*.
2. Dukungan Pola Organisasi: Kader Posyandu memainkan peran penting dalam memfasilitasi pembentukan jaringan dukungan sosial. Jaringan ini meliputi akses ke layanan kesehatan, bantuan sosial, dan kelompok dukungan sesama orang tua. Dukungan sosial ini sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dan memberikan bantuan praktis serta emosional yang diperlukan untuk mengatasi *stunting*.
3. Fasilitasi Proses Komunikasi: Kader Posyandu mendukung komunikasi yang efektif dengan mengadakan sesi diskusi dan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi orang tua. Komunikasi yang baik dalam keluarga dapat mengurangi stres dan meningkatkan dukungan emosional, yang berkontribusi pada perbaikan kualitas pengasuhan dan status gizi anak.
4. Strategi Peningkatan Resiliensi Orang Tua: Melalui pelatihan dan dukungan yang diberikan oleh kader Posyandu, orang tua mampu mengembangkan keterampilan pengasuhan yang baik, seperti memberikan makanan bergizi, stimulasi perkembangan anak, dan mengelola stres. Strategi ini berkontribusi pada perbaikan status gizi anak dan pencegahan *stunting*.
5. Pendekatan Holistik terhadap Penanganan *Stunting*: Pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek fisik dan psikososial terbukti efektif dalam penanganan *stunting*. Kader Posyandu memberikan dukungan yang komprehensif dan berkelanjutan, mencakup pemberian nutrisi yang tepat, pemantauan pertumbuhan, serta dukungan emosional dan edukasi pengasuhan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kader Posyandu memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keluarga yang memiliki anak *stunting*.

Dengan pendekatan yang komprehensif dan holistik, kader Posyandu dapat membantu meningkatkan resiliensi orang tua, kualitas pengasuhan, dan status gizi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, N. H., & Arifa, C. (2023). Resiliensi Bisnis Pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah dalam Masa Pandemi COVID-19 (Studi Kasus pada Pengusaha Batik di Daerah Istimewa Yogyakarta). *ABIS: Accounting and Business Information Systems Journal*, 11(1), 1–34. <https://doi.org/10.22146/abis.v11i1.82078>
- Apriawal, J. (2022). Resiliensi pada karyawan yang mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK). *Jurnal Ilmu Psikologi dan Kesehatan (SIKONTAN)*, 1(1), 27-38.
- Arifuddin, A., Prihatni, Y., Setiawan, A., Wahyuni, R. D., Nur, A. F., Dyastuti, N. E., & Arifuddin, H. (2023). Epidemiological Model of Stunting Determinants in Indonesia. *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*, 9(2), 224–234. <https://doi.org/10.22487/htj.v9i2.928>
- Fauzatul Hidayati, N., & Nurhayati, T. (2022). Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita: Studi Literatur Risk Factors Related to Stunting in Children Under Five: Literature Study. *Jurnal Kesehatan Madani Medika*, 13(01), 31–42.
- Isfironi, M., & Gani, A. M. (2024). Cegah Stunting dengan Penyuluhan dan Pemberian Makanan Tambahan di Desa Gucialit Kabupaten Lumajang. 11(1), 93–120.
- Juwita, D. R. (2020). Makna Posyandu sebagai Sarana Pembelajaran Non-Formal di Masa Pandemic Covid 19. *Jurnal Meretas*, 7(1), 1–15.
- Mahendika, D., & Sijabat, S. G. (2023). Pengaruh dukungan sosial, strategi coping, resiliensi, dan harga diri terhadap kesejahteraan psikologis siswa SMA di Kota Sukabumi. *Jurnal Psikologi Dan Konseling West Science*, 1(02), 76-89.
- Mir'atannisa, I. M., Rusmana, N., & Budiman, N. (2019). Kemampuan adaptasi positif melalui resiliensi. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, and Research*, 3(02), 70-75.
- Munawaroh, E., & Mashudi, E. A. (2018). Resiliensi; Kemampuan Bertahan dalam Tekanan, dan Bangkit dari Keterpurukan. CV. Pilar Nusantara.
- Nur Imanah, N. D., & Sukmawati, E. (2021). Peran Serta Kader Dalam Kegiatan Posyandu Balita Dengan Jumlah Kunjungan Balita Pada Era New Normal. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 12(1), 95–105. <https://doi.org/10.36419/jki.v12i1.442>
- Pramudita, D., Lutfiah, N., Tanjung, K., & Siregar, H. (2024). Dapur Sehat Atasi Stunting (Dashat): Mengubah Pola Hidup Sehat Ibu Dan Anak Dalam Pencegahan Stunting di Jakarta Barat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia*, 2(1), 53–61. <https://jurnal.seaninstitute.or.id/index.php/abdimas>
- Rahmadi, A., Rusyantia, A., & Wahyuni, E. S. (2023). Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu tentang Antropometri, Pemantauan Pertumbuhan dan Makanan Balita Melalui Pelatihan dan Pendampingan dalam Rangka Pencegahan Stunting di Desa Sukamenanti, Kecamatan Bukit Kemuning, Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(6), 1811–1818. <https://doi.org/10.54082/jamsi.1027>

- Rahmawati, S. (2020). Analisa Situasi Pendidikan Anak Usia Dini di Sumba Timur. July.
- Rumlah, S. (2022). Masalah sosial dan solusi dalam menghadapi fenomena stunting pada anak. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah*, 1(3), 83-91.
- Septy Zahrawi Kirana, A. G. (2023). Peran Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) dalam Meningkatkan Kesehatan Ibu Hamil di Indonesia. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 4(2), 553–560. <http://ojs.cahayamandalika.com/index.php/JCM/article/view/1518>
- Sianipar, D. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen Di Gereja Dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga. *Jurnal Shanan*, 4(1), 72-92.
- Sitti Anggraini. (2023). Resiliensi Akademik Ditinjau Dari Jenis Kelamin Pada Mahasiswa di Masa Pandemi Covid-19. *Empowerment Jurnal Mahasiswa Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 2(1), 64–69. <https://doi.org/10.36805/empowerment.v2i1.651>
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D. Alfabeta.
- Tanya, D. P., Hendartini, J., & Sulisty, D. H. (2019). Pemanfaatan Program Jaminan Kesehatan Nasional di Puskesmas Daerah Terpencil Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 22(2), 62–67. <https://jurnal.ugm.ac.id/jmpk>